

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Setelah 6 bulan ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan mineral seperti zat besi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus diberikan MP ASI (makanan pendamping ASI). Produksi ASI tidak selalu sama setiap harinya; yaitu antara 450 - 1200 ml per hari, sehingga bila dalam 1 hari dirasakan produksinya berkurang, maka belum tentu akan begitu seterusnya. Bahkan pada 1-2 hari kemudian jumlahnya akan melebihi rata-rata sehingga secara kumulatif akan mencukupi kebutuhan bayi (Kemenkes RI. 2022).

Kesetaraan gender bagi perempuan salah satunya adalah bekerja, namun terdapat dampak negative yaitu tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif pada bayinya sehingga meningkatkan pemberian susu formula (Novitasari & Khasanah, 2022). Ketidak berhasilan menyusui eksklusif terjadi karena hambatan yaitu dukungan dari tempat kerja. Dukungan dari tempat kerja tersedianya tempat yang layak untuk memerah ASI dan dukungan suami sebagai factor yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif (Winarti & Pratiwi, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF, pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 44% bayi baru lahir diseluruh dunia diberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan mereka. Angka ini masih belum mencapai target yang diharapkan oleh UNICEF yaitu sebesar 90% (UNICEF, 2023). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (WHO, 2023).

Menurut profil Kesehatan Kabupaten Sumedang, cakupan ASI

Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 74,8 % (Profil Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2023). Prevalensi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja bahkan jauh lebih rendah lagi. Menurut RISKESDAS tahun 2018 pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja hanya sebesar 32% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Sudargo (2018) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor dukungan dari keluarga, faktor sosial budaya dan kondisi khusus yang memaksa untuk memberikan makanan selain ASI kepada bayi tanpa ada pilihan lain, misalnya ibu meninggal, atau ASI tidak keluar sama sekali. Haurissa et al (2019) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya, kedua faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, kesehatan ibu, ketiga faktor pendorong (*reinforcing factors*) meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan.

Ibu pekerja pada umumnya memiliki tantangan tersendiri untuk menyusui, bahkan beberapa dari mereka berada pada keadaan yang tidak memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena alasan pekerjaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena masa cuti melahirkan yang terbatas, beban kerja yang tinggi, ketidaksediaan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja yang menyebabkan semakin banyak wanita yang bekerja memiliki risiko kegagalan dalam pemberian ASI (Salamah et al., 2019)

Penyediaan fasilitas menyusui atau pemerah ASI telah tersedia namun terdapat prasarana yang kurang yaitu sabun cuci tangan dan penutup ruangan. Faktor penggunaan ruangan tersebut dipengaruhi oleh factor privasi dan factor kelengkapan (Rohmawati et al., 2023). Kendala yang dihadapi pada ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif ketersediaan pojok laktasi, freezer. Permasalahan yang dihadapi pada ibu bekerja

meninggalkan pekerjaan untuk menyusui dan mengabaikan pemberian ASI tetap bekerja (Hasibuan, 2022). Kendala yang dihadapi ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena produksi ASI yang kurang, pemahaman ibu yang kurang terkait dengan cara laktasi, bayi prelakteal feeding, kelainan puting yaitu puting lecet, puting terbenam, payudara bengkak, pemahaman bahwa susu formula lebih praktis dan anjuran dari keluarga (Kadeir et al., 2022).

Dalam rangka menyukseskan pemberian ASI eksklusif di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan melalui Undang-undang KIA tahun 2024 yang menyebutkan bayi baru lahir mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan Anak berusia 6 (enam) bulan dan pemberian air susu ibu dilanjutkan hingga Anak berusia 2 (dua) tahun, kecuali ada indikasi medis, Ibu tidak ada, atau Ibu terpisah dari Anak. Kemudian pada pasal 4 UU KIA Tahun 2024 disebutkan setiap Ibu berhak memberikan air susu ibu eksklusif sejak Anak dilahirkan sampai dengan Anak berusia 6 (enam) bulan dan pemberian air susu ibu dilanjutkan hingga Anak berusia 2 (dua) tahun disertai pemberian makanan pendamping (UU KIA, 2024)

Upaya pemerintan dalam mensukseskan ASI Eksklusif pada ibu bekerja tertuang dalam pasal 4 ayat 3 UU KIA Tahun 2024 bahwa pekerja perempuan diberi HAK cuti melahirkan dengan ketentuan paling singkat 3 (tiga) bulan pertama dan paling lama 3 (tiga) bulan berikutnya jika terdapat kondisi khusus yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter, kemudian kesempatan dan fasilitas yang layak untuk pelayanan kesehatan dan gizi serta melakukan laktasi selama waktu kerja, waktu yang cukup dalam hal diperlukan untuk kepentingan terbaik bagi Anak; dan/atau akses penitipan anak yang terjangkau secara jarak dan biaya. Kemudian Pemberi kerja, penyedia, atau pengelola fasilitas, akomodasi yang layak, sarana, dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) huruf f harus memberikan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana bagi Ibu dan Anak, termasuk akomodasi yang layak bagi Ibu dan Anak penyandang disabilitas (UU KIA, 2024)

Penelitian Haryani (2014) dengan judul Alasan Tidak Diberikan ASI Eksklusif oleh Ibu Bekerja di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan tidak diberikannya ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja antara lain karena adanya rasa repot dari ibu, beban kerja yang tinggi, waktu cuti terbatas, sarana prasarana yang kurang seperti tidak ada tempat penitipan anak (TPA) dan pengantar ASI (kurir ASI) dan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat ibu bekerja didalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu: faktor ekonomi, faktor fisik ibu yaitu rasa lelah dan sakit yang diderita, faktor psikologis dan faktor kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

Survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di PT Yakjin Jaya Indonesia didapatkan hasil 4 diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan kurang tersedianya sarana prasarana perusahaan seperti ruangan yang memadai, waktu istirahat yang singkat, sementara itu kebijakan cuti melahirkan sering kali tidak digunakan dengan maksimal, para pekerja memilih untuk masuk bekerja dengan alasan jika ibu tidak bekerja maka tidak dapat penghasilan karena sistem gaji di PT yaksin no work no pay atau tidak bekerja (cuti) maka tidak mendapat upah/gaji dan faktor ibu antara lain ibu belum mengetahui pentingnya ASI eksklusif bagi bayinya.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif belum memenuhi standar, khususnya untuk para wanita pekerja, banyak faktor penyebab ibu pekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Untuk mengetahui masalah lebih jauh penulis tertarik untuk menyusun suatu kajian ilmiah yang membahas Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Perusahaan Wilayah Sumedang Tahun 2024

1.2 Rumusan Masalah

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. Kesetaraan gender bagi

perempuan salah satunya adalah bekerja, namun terdapat dampak negative yaitu tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Data dari UNICEF, tahun 2022 diperkirakan sekitar 44% bayi diseluruh dunia diberikan ASI eksklusif. Angka ini masih belum mencapai target yang diharapkan oleh UNICEF yaitu sebesar 90% (UNICEF, 2023). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (WHO, 2023). Di Kabupaten Sumedang, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 74,8 % sedangkan Prevalensi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja jauh lebih rendah lagi hanya sebesar 32% (Kemenkes RI, 2018). Survey awal peneliti di Perusahaan Wilayah Sumedang terdapat 4 dari 10 ibu mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga pertama faktor predisposisi (predisposing factors) faktor pendukung (enabling factors) faktor pendorong (reinforcing factors) Berdasarkan masalah diatas, diketahui bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif belum memenuhi standar, khususnya untuk para wanita pekerja, banyak faktor penyebab ibu pekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Untuk mengetahui masalah lebih jauh penulis tertarik untuk menyusun suatu kajian ilmiah yang membahas Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Perusahaan Wilayah Sumedang Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi variabel yang diteliti pada pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di perusahaan wilayah sumedang tahun 2024

2. Diketuainya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di perusahaan wilayah sumedang tahun 2024
3. Diketuainya hubungan antara sarana dan prasarana dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di perusahaan wilayah sumedang tahun 2024
4. Diketuainya hubungan antara waktu cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di perusahaan wilayah sumedang tahun 2024
5. Diketuainya hubungan antara waktu istirahat bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di perusahaan wilayah sumedang tahun 2024

1.4 Manfaat Penelitian

Bahwa secara mendasar manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Responden ibu menyusu

Penelitian ini tidak menemukan teori baru, akan tetapi hasil penelitian ini menambah bukti empiris yang membuktikan adanya Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Perusahaan Wilayah Sumedang Tahun 2024

1.4.2. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini secara metodologi menggunakan penelitian survei dengan deskriptif analisi untuk menjawab hipotesis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Perusahaan Wilayah Sumedang Tahun 2024

1.4.3. Bagi Institusi pendidikan

Dengan diketuainya Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Perusahaan Wilayah Sumedang Tahun 2024, maka dapat menambah informasi bidan, sebagai masukan pengetahuan serta wawasan dalam menjadi masukan dalam perencanaan kebijakan khususnya bagi ibu yang bekerja

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian khususnya yang berkaitan dengan ASI eksklusif bagi ibu bekerja